

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yang dimaksudkan makhluk sosial disini adalah, makhluk yang akan selalu membutuhkan bantuan dan kiikutsertaan makhluk lain demi kelangsungan hidup. Interaksi sosial yang dilakukan manusia adalah salah satu cara adaptasi agar dapat lebih mengenal lingkungan sekitar. Seperti halnya dengan mamasuki lingkungan baru, seorang mahasiswa perlu melakukan interaksi sosial agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang akan dihadapi dalam jenjang perkuliahan. Sebagai mahasiswa interaksi dan relasi social berperan penting, agar terhindar dari perasaan *loneliness*. Termasuk mahasiswa yang sedang di perantauan, mahasiswa rantau ialah mahasiswa yang jauh dari kampung halaman dan juga jauh dengan orang tua. Mahasiswa yang merantau akan dihadapkan pada banyak perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan, seperti masalah terkait keuangan, kesehatan, penyesuaian diri, penyesuaian akademik, bahkan perasaan tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki akan ditemui mahasiswa rantau yang menempuh pendidikannya di tanah orang (Marisa dan Afriyeni 2019). Mahasiswa rantau kerap kali sering mengalami perasaan *loneliness*. Mahasiswa rantau seringkali hubungan dan relasi sosial yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga munculah perasaan tidak puas dengan adanya hubungan tersebut (Marisa dan Afriyeni 2019). Seseorang akan merasakan kesepian jika lingkungan sekitar tidak sesuai dengan ekspetasi mereka (Danelia & Sembiring, 2017).

Bagi mahasiswa perantau sangat berpotensi karena mengalami kesepian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alam dkk (2021) mengatakan bahwa 402 mahasiswa perantau selama pandemi Covid-19 merasakan perasaan kesepian sebesar 62,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Rahman, dan Kurnia (2012) menemukan bahwa 60% dari 30 mahasiswa rantau asal Bangka mengalami kesepian yang tinggi. Perasaan kesepian yang dialami mahasiswa rantau ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti adanya perubahan sosial yang terjadi, perubahan status, kurangnya kualitas dan kuantitas dari hubungan sosial yang terjadi di tanah rantau, serta dapat

dipengaruhi oleh faktor pribadi dari mahasiswa tersebut. Kesepian bisa dialami dimanapun juga oleh siapapun, tempat yang ramai tidak menjamin seseorang terbebas dari perasaan kesepian (Burger, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangga (dalam Misyaroh, 2016) menunjukkan bahwa adanya tingkat kesepian pada dewasa awal yang berada pada kategori sedang mencapai 50,7% dari 75 subjek Kesepian ini disebabkan karena kurangnya kedekatan dengan teman akibat lockdown, dan merasa terisolasi dari orang lain. *Loneliness* dapat dirasakan dari berbagai kalangan usia dari anak-anak hingga lansia. Seseorang yang buruk dalam melakukan relasi social akan merasakan perasaan *loneliness* (Taylor dkk, 2009)

Menurut Russell (1996) *loneliness* adalah adanya kepribadian yang dinamis dalam diri seseorang dari berbagai sistem psikofisik yang bagaimana dapat menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, kemudian adanya keinginan individu pada kehidupan sosial dan kehidupan di lingkungannya, dan juga adanya depresi, yang merupakan salah satu gangguan perasaan yang ditandai dengan adanya perasaan sedih, murung, tidak memiliki semangat, merasa tidak berharga, dan berpusat pada kegagalan. Bruno (2000) mendefinisikan *loneliness* merupakan keadaan dimana mental dan emosional seseorang yang timbul dengan munculnya perasaan terasing dan merasa kurangnya kebermaknaan hidup dengan orang lain. *Loneliness* merupakan suatu pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan yang dimana kualitas dan kuantitas hubungan sosial individu mengalami penurunan secara signifikan (Peplau & Perlman, 1998). *Loneliness* merupakan suatu reaksi yang muncul berupa emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak dapat memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapan seorang individu. (Joshi, Garon, dan Lechasseur 1984) *Loneliness* akan terjadi ketika seseorang merasa bahwa tidak seorang pun dapat memahami dengan baik, merasa terisolasi, dan merasa tidak memiliki seorang pun untuk dijadikan pelarian, dan dapat dibutuhkan atau saat stress (Santrock, 2002). Hawkey dan Cacioppo (2010) mendefinisikan *loneliness* sebagai perasaan sedih yang diikuti dengan persepsi bahwa kebutuhan social tidak terpenuhi, serta bagaimana hubungan individu dengan orang lain. *Loneliness* adalah ketidaknyamanan psikologis yang dirasakan individu ketika hubungan sosial individu memiliki kekurangan dalam beberapa aspek penting. Bednar (2000) mengatakan *Loneliness* akan diikuti dengan *self*

esteem yang rendah pada seorang individu. Menurut Baron (1991) mendefinisikan bahwa *loneliness* adalah hidup tanpa interaksi dan menghindari untuk hidup berinteraksi. Baron (2005) mendefinisikan *loneliness* sebagai reaksi emosional dan juga reaksi kognitif terhadap individu yang memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak memuaskan daripada yang diinginkan oleh orang yang bersangkutan. De Jong Gierveld (1987) mengatakan *loneliness* sebagai sebuah situasi yang dapat terjadi diakibatkan dengan kurangnya kualitas hubungan individu dengan orang lain. Menurut Brehm (2002), salah satu yang menyebabkan kesepian adalah *self esteem* yang rendah. Menurut Hardika dkk. (2019), *self esteem* adalah bagaimana seseorang menilai dan memaknai diri sendiri secara positif atau negatif. Menurut (Hobfoll & London, 1986) *self esteem* sangat penting bagi seorang mahasiswa, hal ini karena adanya keterkaitan antara perasaan kesepian dengan perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang mengalami kesepian.

Penelitian oleh (Ramadhani 2022) menunjukkan bahwa koefisien korelasi terdapat hubungan positif yang signifikan pada variabel *self esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Rasadi (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *loneliness* pada mahasiswa baru angkatan tahun 2012/2014 Universitas Sanata Dharma dengan penjelasan semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perasaan *loneliness*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi perasaan *loneliness* pada mahasiswa baru angkatan tahun 2012/2014 Universitas Sanata Dharma. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Elang Hardika (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan kesepian dengan kecenderungan narsistik, selanjutnya ada hubungan positif antara *self esteem* dan kecenderungan narsistik, hubungan yang ketiga adalah hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik.

Kemudian hasil penelitian terdahulu oleh Fitria (2023) menunjukkan hasil bahwa, terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian pada pengguna aplikasi dating online di mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri, selanjutnya terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan *loneliness* yang di mediasi oleh kepribadian introvert pada pengguna aplikasi dating online di mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu oleh (Setiawan 2021) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dengan kesepian.

Semakin tinggi nilai harga diri yang dimiliki individu maka semakin rendah kesepian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ishaq, Ghulam (2017) tentang menunjukkan adanya hubungan menunjukkan adanya negatif yang signifikan korelasi antara harga diri dan kesepian. Uji-t sampel independen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang tidak signifikan dari harga diri dan kesepian antara laki-laki dan siswa perempuan.

Untuk melihat adanya pengaruh *loneliness* dengan tinggi rendahnya harga diri pada seseorang, maka dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini, disesuaikan dengan aspek menurut (D. W. Russell, n.d. 1996), sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Variabel *Loneliness*

No	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1.	AM (21 Tahun)	<p>“Semenjak kuliah sering sekali menghindari aktivitas dengan bertemu banyak orang dan sering”</p> <p>“Saya merasa biasa saja dengan kehidupan saya, karena banyak hal yang tidak sesuai dengan keinginan saya”</p> <p>“Hidup saya tidak sesuai dengan ekspektasi, karena banyak ekspektasi yang saya pikirkan namun tidak semuanya berjalan dalam realita”</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AM menyatakan bahwa subjek membatasi interaksi dengan orang lain, banyak keinginan yang tidak sesuai, serta merasa hidup tidak sesuai ekspektasi, pernyataan tersebut memenuhi ketiga aspek <i>loneliness</i></p>
2.	NA (22 Tahun)	<p>“Saya itu sebenarnya sering overthinking, dan lebih suka menyendiri, karena terkadang mereka/orang-orang sekitar saya tidak peduli saat saya ada di lingkungan tersebut”</p> <p>“Kehidupan saya saat ini terkadang tidak sesuai dengan keinginan saya, karena ketika saya sudah memiliki rencana tetapi seringkali tidak dijalankan sesuai dengan rencana awal saya, saya terkadang cuma bisa merenungi hal tersebut dan lebih memilih diam”</p> <p>“Tidak, banyak yang saya jalani diluar ekspektasi, saya jadi terkadang merasa gelisah dan bertanya-tanya kenapa tidak sesuai dengan ekspektasi”</p>	<p>Pernyataan subjek NA yaitu cenderung menyendiri dan kerap kali overthinking, cenderung diam ketika keinginan tidak terpenuhi, dan hidup tidak sesuai ekspektasi, hal tersebut memenuhi ketiga aspek <i>loneliness</i></p>
3.	MF (22 Tahun)	<p>“Di lingkungan saya tidak mudah bergaul dengan orang, saya hanya berteman dengan orang yang sudah saya kenal saja, tetapi jika tidak kenal saya lebih memilih untuk diam saja”</p> <p>“Kehidupan saya terkadang banyak masalah yang datang, banyak</p>	<p>Subjek MF menyatakan tidak mudah bergaul dengan orang lain, banyak hal di hidupnya yang belum terpenuhi, dan hidupnya belum sesuai ekspektasi, pernyataan itu</p>

	keinginan saya yang masih belum terpenuhi” “Hidup saya belum berjalan sesuai dengan ekspektasi saya, banyak hal yang tidak terduga di kehidupan saya”	sesuai dengan ketiga aspek <i>loneliness</i>
4. AL (23 Tahun)	“Dari lingkungan, pertemanan, dan keluarga saya itu masih campur aduk, gatau deh pokoknya itu ga seenak dulu, jadi saya agak males buat memulai lagi” “Banyak sih keinginanku, tapi ya gitu selalu gak sesuai” “Kalo ekspektasi ya pasti ada, cuma kalo di aku ekspektasiku gapernah terwujud”	Pernyataan subjek AL yaitu, merasa lingkungan sekitarnya tidak seenak dulu, subjek memiliki banyak keinginan yang tidak sesuai, dan merasa ekspektasi nya tidak pernah terwujud, hal itu sesuai dengan aspek <i>loneliness</i>
5. NR (22 Tahun)	“Saya sebenarnya suka terbuka terhadap orang lain, namun ketika saya berada di lingkungan yang asing, saya tidak suka untuk bergaul atau kenalan dengan yang lain” “Kehidupan saya selama ini baik-baik saja, namun banyak hal diluar apa yang saya inginkan, saya masih mencoba menerima namun itu sulit sekali” “Untuk selama ini sih kadang ada saja hal diluar ekspektasi yang membuat saya ragu dengan hari ke depannya”	Hasil wawancara dengan subjek NR menyatakan bahwa subjek tidak suka berada di lingkungan baru, selalu mencoba menerima segala hal namun sulit, dan kehidupannya selalu di luar ekspektasi, maka pernyataan subjek NR sesuai dengan aspek <i>loneliness</i>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek memberikan pernyataan yang sesuai dengan aspek *loneliness* menurut (D. W. Russell, n.d. 1996) sebagai berikut 1. *Trait Loneliness* ; Perasaan kesepian yang dapat berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian yang disebabkan oleh kepribadian mereka. Kepribadian yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kepercayaan yang kurang dan ketakutan akan orang asing. 2. *Social Desirability Loneliness* ; Perasaan kesepian yang disebabkan karna individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan di lingkungannya 3. *Depression Loneliness* ; Kesepian yang terjadi karena adanya perasaan terganggu pada seseorang seperti adanya perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan berfokus pada kegagalan yang dialami oleh individu. Maka hal tersebut dapat memunculkan fenomena yang diangkat menjadi sebuah penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Perasaan *loneliness* kerap kali dihubungkan dengan adanya *self esteem* yang rendah sesuai dengan faktor yang diungkapkan oleh (Brehm 2002), Hubungan yang tidak sesuai dengan harapan, Terjadi perubahan yang tidak diinginkan dalam suatu hubungan, *Self Esteem*, Perilaku Interpersonal. (Rosenberg 1965) *Self esteem* dapat diartikan sebagai suatu perasaan keberhargaan atas diri sendiri dan penghargaan atas diri. (Rosenberg 1979) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak bisa menerima dirinya dan menganggap dirinya rendah. Rosenberg & Murk, Heatherton dan Polivy (1991) mengatakan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan dan direalisasikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Menurut (Mirah Yunita dkk 2022) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang telah dibuat oleh individu dan kebiasaan untuk memandang dirinya terutama dalam hal sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap pada kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan juga keberhargaan. *Self esteem* yang positif akan mampu memberikan kekuatan dan fleksibilitas pada seseorang untuk bertahan dalam hidup dan akan tetap bersikap positif dalam menghadapi kesalahan yang dia buat tanpa menimbulkan rasa takut atau penolakan (Burger, 2008). *Self esteem* adalah suatu hal abstrak yang tidak dapat dilihat secara nyata namun dapat menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menilai, dan menghargai dirinya (Nurdini, 2019).

Mruk (2006) mendefinisikan bahwa *self esteem* sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan tentang dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yang berarti suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya. Menurut Stuart dan Sundeen (1991), mereka mendefinisikan *self esteem* merupakan cara penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku yang dapat memenuhi sebagaimana ideal dirinya. Buss (1973) memberikan definisi *self esteem* adalah cara penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya tidak ditunjukkan secara jelas dan tidak diverbalisasikan. Chaplin (2006) mengatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap seseorang. Dalam penelitian ini variabel *loneliness* akan dipengaruhi oleh *self esteem* yang dimana menggunakan subjek mahasiswa rantau sebagai keterbaruan dari

penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan mahasiswa baru sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih mahasiswa rantau sebagai subjek karena mahasiswa rantau memiliki aspek penyesuaian diri pada lingkungan, aspek penyesuaian diri pada lingkungan juga dimiliki oleh mahasiswa baru. Penyesuaian lingkungan ini akan dirasakan oleh individu yang baru pertama kali berada pada lingkungan tersebut, penyesuaian lingkungan juga merupakan suatu pertahanan diri yang harus dimiliki individu agar tetap dapat menjalani kehidupan sesuai apa yang diharapkan. Penghinaan diri serta rendahnya *self esteem* pada seseorang juga sering dikaitkan dengan kesepian (Peplau & Perlman, 1982). Rendahnya *self esteem* pada seseorang dapat menumbuhkan rasa pesimistik (mudah menyerah), perasaan tidak aman, dan tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* yang rendah juga dapat membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial yang membuat seseorang menjauh dari orang sekitarnya. Klass & Hodge (dalam Widodo & Pratitis, 2013) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan bagaimana individu menilai dan mengevaluasi apa yang telah diperbuat dan sudah dipertahankan oleh individu tersebut sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosial dan penghargaan, penerimaan serta tindakan orang lain terhadap dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Mirah Yunita dkk. 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan kesepian dimana hal ini menunjukkan semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah tingkat kesepian individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi tingkat kesepian individu. Menurut Pop dkk., (2022) individu yang memiliki perasaan seperti kurang dan merasa dihargai juga merasa kurang terhubung secara social, dapat disebabkan karena individu memiliki *self esteem* yang rendah sehingga mengarah pada kecemasan sosial, isolasi, dan kesepian.

Beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa dan dapat disesuaikan dengan aspek menurut (Rosenberg 1979) :

Tabel 1. 2 Hasil Wawancara Variabel *Self Esteem*

No	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1.	AM (21 Tahun)	“Saya merasa diri saya sudah berada pada titik yang benar, mungkin kekurangan saya adalah jadi orang yang	Hasil waawancara dengan subjek AM menunjukkan bahwa dirinya kurang mengenal dirinya

		introvert, kalau kelebihan sih saya masih bingung” “Karakter saya emang pendiam sih, makanya kalau untuk mencari teman baru itu agak susah, memang dari dulu seperti ini”	sendiri. Subjek AM juga mengatakan bahwa dirinya sulit untuk mencari teman baru. Hal tersebut sejalan dengan salah satu aspek <i>self esteem</i> .
2.	NA (22 Tahun)	“Banyak sebenarnya yang harus dirubah dalam diri saya, karena saya anggap dalam diri saya masih banyak kurangnya, saya merasa kurang mampu dalam melakukan segala hal jadi lebih sering mengabaikan, karena saya juga gatau kelebihan saya apa” “Saya sebenarnya termasuk anak yang introvert jadi dari dulu memang sudah begini sih”	Pernyataan subjek NA merasa tidak mengenali dirinya dnegan baik, bahkan subjek NA tidak tahu apa kelebihan dan kekurangan dirinya, banyak hal yang harus di rubah dalam dirinya. Subjek NA mengatakan bahwa dari dulu memang sudah introvert. Hal tersebut memenuhi satu aspek <i>self esteem</i>
3.	MF (22 Tahun)	“Saya menganggap diri saya introvert dan kekurangan diri saya itu tidak mudah terbuka dengan orang lain. Kalo kelebihan sih sejauh ini saya orang yang tepat waktu” “Saya memang susah terbuka dengan orang lain, jadi kayak untuk kenalan dengan orang baru agak takut”	Subjek MF saat diwawancarai mengatakan bahwa dirinya introvert, subjek MF juga mengatakan dirinya mengenal kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, subjek MF mengatan bahwa memang dirinya sulit terbuka dengan orang lain. Pernyataan subjek MF memenuhi aspek <i>self esteem</i>
4.	AL (23 Tahun)	“Diri saya itu lebih ke introvert, saya itu mudah capek dengan banyak hal, jadi saya itu orang yang mudah menyerah, dan seperti hal itu yang harus dirubah, kalo kelebihan saya itu mungkin mudah memahami suatu hal” “Dari dulu saya begini-begini aja kok, gaada yang berubah dari diri saya, saya mudah berkenalan tapi kalo untuk berteman ya jarang, kayak sekedar kenal aja”	Penryataan yang disampaikan subjek AL menunjukkan bahwa dirinya mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, mengatakan dirinya tidak merubah apapun sejak dulu, Subjek NR juga mengatakan suka berkenalan. Hal itu memenuhi aspek <i>self esteem</i>

5.	NR (22 Tahun)	<p>“sebenarnya saya paham kok diri saya seperti apa, saya merasa kelebihan saya itu bodoamatan, karena saya gapeduli sih apa kata orang, dan itu menurut saya sudah bikin tenang, kekurangan saya itu saya sulit me manajemen waktu”</p> <p>“Gapernah, saya dari dulu ya seperti ini suka sendirian, berteman ya itu-itu aja, memang dasarnya sulit kenalan sama orang baru”</p>	<p>Subjek NR mengatakan bahwa dirinya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Subjek NR juga mengatakan bahwa dari dulu dirinya sudah senang sendirian”</p>
----	---------------	--	--

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek menyampaikan pernyataan yang sesuai dengan ketiga aspek *self esteem* menurut (Rosenberg 1979) , yaitu *self acceptance*, yang berarti seorang individu mengenal siapa dirinya, mengetahui dan menyadari kelebihan dan kekurangannya, serta menerima apa yang dilihatnya tanpa ada penyesalan, dan *self respect*, yang berarti keyakinan dasar seorang individu dan karakternya yang tidak berubah yang diakibatkan oleh peristiwa kehidupan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Esteem* Terhadap *Loneliness* Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Gresik”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. *Loneliness*

Menurut (D. W. Russell, n.d. 1996) *loneliness* merupakan adanya kepribadian yang dinamis dalam diri seseorang dari berbagai sistem psikofisik yang dapat menentukan bagaimana karakteristik perilaku dan berfikir, kemudian adanya keinginan individu pada kehidupan sosial dan kehidupan di lingkungannya, dan juga adanya depresi, yang merupakan salah satu gangguan perasaan yang ditandai dengan adanya perasaan sedih, murung, tidak memiliki semangat, merasa tidak berharga, dan berpusat pada kegalan.

2. *Self Esteem*

Menurut (Rosenberg 1979) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai

individu yang berguna, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak bisa menerima dirinya dan menganggap dirinya rendah.

3. Penelitian ini juga dibatasi oleh subjek penelitian. Penelitian ini akan mengambil subjek Mahasiswa Rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik. Mahasiswa rantau dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua dan rumahnya sehingga menyebabkan mereka tidak bisa untuk terus menerus pulang dan tinggal sendiri seperti halnya kos atau dengan saudara.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil 2 manfaat :

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk pembaruan dan pengetahuan.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa Rantau

Penelitian ini dapat dijadikan acuan mahasiswa bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik.

- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi untuk melihat pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik.

d. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan agar dapat mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Gresik



